



Insentif fiskal berupa kemudahan impor tujuan ekspor dan kinerja ekspor IKM di Indonesia

F.X. Dewo Kusumo Adriyanto¹, Riatu Mariatul Qibthiyah²

^{1,2}Universitas Indonesia

¹dewo.kusumoadriyanto@gmail.com, ²rqibthiyah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 14 Mei 2022

Disetujui 15 Juli 2022

Diterbitkan 25 Juli 2022

Kata kunci:

IKM; Insentif fiskal;
Kinerja ekspor; KITE IKM;
Fixed effect model

Keywords:

Export performance; Fiscal incentive; SMEs; Fixed effect model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat insentif fiskal yang diberikan melalui fasilitas KITE IKM terhadap kinerja ekspor IKM di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan objek penelitian adalah IKM pengguna fasilitas KITE IKM yang dikelompokkan kedalam 14 bidang usaha selama periode kuartal 1 2014 hingga periode kuartal 4 2020. Untuk menjelaskan kinerja ekspor digunakan tiga variabel terikat, yaitu nilai ekspor, volume ekspor dan konsentrasi ekspor. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa insentif fiskal yang diberikan melalui fasilitas KITE IKM berkorelasi positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor IKM di Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to analyze the benefits of fiscal incentives provided through KITE IKM facilities on the export performance of SMEs in Indonesia. To achieve this goal, this study used a Fixed Effect Model with the object of research is SME users of KITE IKM facilities which was grouped into 14 business fields during the first quarter of 2014 to the fourth quarter of 2020. To explain export performance, three variables are used, namely export value, export volume and export concentration. The results show that the fiscal incentives provided through the KITE IKM facility are positively and significantly correlated to the export performance of SMEs in Indonesia.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Untuk mendorong pertumbuhan ekspor suatu negara dibutuhkan peran pemerintah yang mampu memfasilitasi dalam rangka mendukung terciptanya produk ekspor yg berdaya saing tinggi. Young Lee (2019); Cruz & Bussolo (2015); Fanta & Teshale (2014) menemukan bahwa fasilitasi perdagangan mampu meningkatkan kinerja ekspor suatu negara. Di Indonesia, bentuk peran pemerintah salah satunya berupa pemberian insentif fiskal baik bagi industri besar maupun industri kecil dan menengah (IKM).

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kinerja ekspor IKM penerima insentif fiskal baik yang sudah melakukan ekspor pada periode sebelum menerima insentif fiskal dan yang akan ekspor setelah menerima insentif fiskal. Beberapa literatur sebelumnya telah membahas pentingnya keberadaan IKM bagi negara berkembang maupun negara maju (Kachlami & Yazdanfar, 2016; Sharma & Wadhawan, 2009). IKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional di banyak negara dan menyumbang 50% hingga 80% dari PDB (London, 2010). Di Indonesia, IKM sebagai penyumbang utama kegiatan ekonomi domestik dan penyedia lapangan pekerjaan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa kontribusi IKM terhadap PDB pada tahun 2015 sebesar 34,8% dan kontribusi penyerapan tenaga kerja mencapai 60%. Namun, kontribusi yang cukup memuaskan tersebut tidak diimbangi dengan kontribusi IKM pada ekspor nasional, yang hanya sebesar 8,21% pada tahun 2015. Angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan negara-negara sekawasan di Asia Tenggara yang mencapai diatas 20%. Oleh karena itu, pada tahun 2017 pemerintah memberikan insentif fiskal dalam bentuk fasilitas KITE IKM (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor IKM) yang berupa pembebasan bea masuk dan PPN/PPnBM tidak dipungut. Pemberian insentif fiskal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor IKM karena IKM dapat mengurangi biaya produksinya sehingga harga komoditas ekspor menjadi lebih kompetitif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah insentif fiskal yang diberikan dalam bentuk fasilitas KITE IKM berpengaruh terhadap kinerja ekspor IKM; serta untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pemberian insentif fiskal tersebut terhadap kinerja ekspor IKM. Dalam penelitian ini, Penulis mengajukan dua hipotesis, pertama, pemberian insentif fiskal dalam skema fasilitas KITE IKM diduga berkorelasi positif terhadap nilai dan volume ekspor IKM; kedua, pemberian insentif fiskal dalam skema fasilitas KITE IKM diduga berkorelasi positif maupun negatif terhadap konsentrasi ekspor.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi literatur yang sudah ada, karena sebagian besar penelitian yang telah dilakukan fokus pada kinerja IKM, seperti Feri (2012), Fitriati, et al (2020), dan Hamdani & Wirawan (2012) yang meneliti peran inovasi dalam kinerja dan keberlangsungan IKM, Rahayu & Day (2017) yang mempelajari manfaat yang dirasakan oleh IKM setelah mengadopsi *e-commerce*. Hanya sedikit penelitian yang menganalisis kinerja ekspor IKM, diantaranya Revindo & Gan (2018) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi variasi intensitas ekspor IKM Indonesia, Sari (2011) meneliti peran modal manusia internasionalisasi IKM di Indonesia. Selain itu, sepengetahuan Penulis belum ada penelitian yang menganalisis dampak pemberian insentif fiskal melalui fasilitas KITE IKM terhadap kinerja ekspor IKM di Indonesia, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan lebih banyak menjadikan perusahaan manufaktur berskala besar penerima fasilitas KITE sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

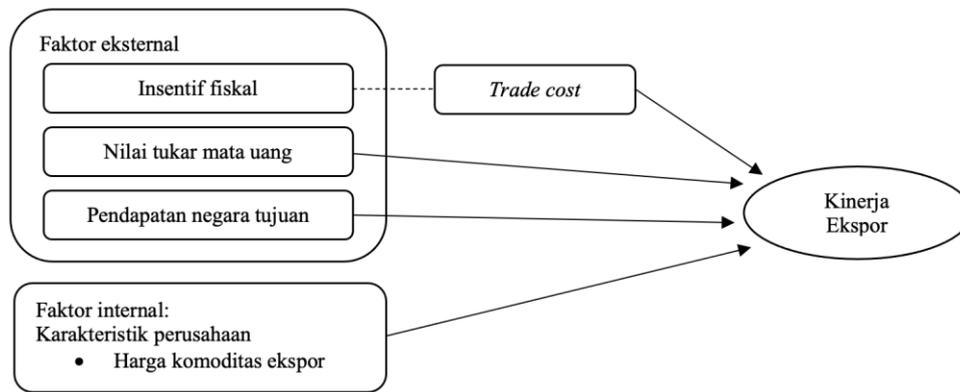
Pendekatan Yang Digunakan

Bahwa fokus penelitian ini adalah pada kinerja ekspor IKM yang mendapatkan insentif fiskal berupa fasilitas KITE IKM. Kinerja ekspor yang dianalisis adalah kinerja ekspor IKM setelah menerima fasilitas KITE IKM yang sebelumnya telah melakukan ekspor dan kinerja ekspor IKM yang berhasil melakukan ekspor setelah menerima fasilitas KITE IKM. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja ekspor IKM, yaitu teori *Resource-Base* dan teori *Contingency*.

Penelitian ini lebih cenderung menggunakan pendekatan teori *Contingency*, karena penelitian ini ingin menganalisis bagaimana faktor eksternal perusahaan dapat mempengaruhi kinerja ekspor IKM. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor adalah karakteristik pasar internasional dan karakteristik pasar domestik. Insentif fiskal berupa fasilitas KITE IKM merupakan bagian dari karakteristik pasar domestik, yang mana insentif fiskal ini merupakan bentuk intervensi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja ekspor IKM. Dengan memanfaatkan insentif fiskal, diharapkan IKM dapat beroperasi lebih efisien. Insentif fiskal ini adalah salah satu bentuk dari fasilitasi perdagangan. Jadi, fasilitasi perdagangan tersebut akan mengurangi *trade cost* sehingga biaya yang dikeluarkan oleh IKM akan berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan harga komoditas ekspor. Harga komoditas ekspor yang lebih kompetitif ini tentu saja akan meningkatkan permintaan komoditas ekspor. Nilai tukar mata uang juga merupakan bagian dari karakteristik pasar domestik yang bisa mempengaruhi kinerja ekspor.

Selain itu, kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh karakteristik pasar internasional, seperti hukum, sistem politik dan ekonomi, kesamaan budaya, dinamika pasar, perilaku konsumen, dan pesaing, serta pendapatan negara lain. Dalam penelitian ini digunakan pendapatan negara lain (negara tujuan ekspor), karena permintaan ekspor juga dipengaruhi oleh pendapatan negara pengimpor. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi permintaan terhadap ekspor.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kinerja Ekspor
 Sumber : dikembangkan oleh Penulis

Perumusan Model Persamaan

Model persamaan dalam penelitian ini yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor diformulasikan berdasarkan teori dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fanta & Teshale (2014) yang mengukur kinerja ekspor berdasarkan nilai ekspor, volume ekspor, dan konsentrasi ekspor, yang kemudian ketiga indikator tersebut dijadikan sebagai variabel terikat sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah insentif fiskal, insentif moneter, PDB riil, serta nilai tukar nominal mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri. Karena penelitian ini mengacu pada penelitian tersebut, maka yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai ekspor, volume ekspor, dan konsentrasi ekspor, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah insentif fiskal, harga barang ekspor, PDB riil negara tujuan ekspor, nilai tukar nominal mata uang asing terhadap rupiah serta variabel *dummy* tahun kebijakan.

Variabel terikat berupa nilai dan volume ekspor mempengaruhi kinerja ekspor secara tidak langsung. Variabel tersebut mempengaruhi kinerja ekspor melalui mekanisme perubahan harga, dimana perubahan harga tersebut akan mempengaruhi jumlah permintaan ekspor. Berdasarkan hal tersebut, untuk memahami bagaimana pemberian fasilitas KITE dapat memberikan manfaat pada kinerja ekspor IKM di Indonesia, berikut ini adalah fungsi yang digunakan dalam penelitian ini :

$$EXPER = f(FISIN, PRICE, RGDP, NER, D_FAS) \quad (1)$$

dimana *EXPER* pada fungsi diatas merupakan kinerja ekspor IKM penerima insentif fiskal baik yang sudah melakukan ekspor pada periode sebelum menerima insentif, maupun yang berpotensi ekspor dan berhasil melakukan ekspor setelah menerima insentif. Kinerja ekspor tersebut diukur berdasarkan nilai ekspor (*EXVAL*), volume ekspor (*EXVOL*), dan konsentrasi ekspor (*EXCON*). Berdasarkan persamaan (1), dapat diturunkan model ekonometrika untuk menguji manfaat pemberian fasilitas KITE terhadap kinerja ekspor sektor IKM di Indonesia sebagai berikut :

$$EXVAL_{it} = \alpha + \beta_1 D_FAS + \beta_2 FISIN_{it} + \beta_3 PRICE_{it-1} + \beta_4 RGDP_US_{it} + \beta_5 RGDP_JP_{it} + \beta_6 RGDP_UK_{it} + \beta_7 RGDP_ASE_{it} + \beta_8 NER_{it} + \beta_9 YEAR_t + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$EXVOL_{it} = \alpha + \delta_1 D_FAS + \delta_2 FISIN_{it} + \delta_3 PRICE_{it-1} + \delta_4 RGDP_US_{it} + \delta_5 RGDP_JP_{it} + \delta_6 RGDP_UK_{it} + \delta_7 RGDP_ASE_{it} + \delta_8 NER_{it} + \delta_9 YEAR_t + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

$$EXCON_{it} = \alpha + \vartheta_1 D_FAS + \vartheta_2 FISIN_{it} + \vartheta_3 RGDP_US_{it} + \vartheta_4 RGDP_JP_{it} + \vartheta_5 RGDP_UK_{it} + \vartheta_6 RGDP_ASE_{it} + \vartheta_7 NER_{it} + \vartheta_8 YEAR_t + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

dimana *i* merupakan IKM bidang usaha tertentu penerima insentif fiskal yang menjadi objek penelitian, *t* merupakan periode penelitian dan ε_{it} adalah gangguan (*error term*).

Deskripsi Variabel

Nilai ekspor dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor IKM dari sektor industri tertentu penerima fasilitas KITE IKM pada periode tertentu yang diukur dalam USD. Volume ekspor merupakan volume/berat barang-barang yang diekspor oleh IKM penerima fasilitas KITE IKM untuk setiap sektor industri yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Data nilai dan volume ekspor ini merupakan data sekunder yang Penulis peroleh dari Direktorat IKC DJBC. Konsentrasi ekspor mencerminkan seberapa

besar ekspor IKM penerima fasilitas KITE IKM pada sektor industri tertentu. Konsentrasi ekspor diukur dengan menggunakan *Herfindahl Hirschman Index* (HHI) dari nilai ekspor antar sektor industri IKM, dimana HHI dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$HHI = \sum \left(\frac{\text{nilai ekspor IKM penerima fasilitas KITE IKM sektor industri tertentu}}{\text{total nilai ekspor IKM penerima fasilitas KITE IKM sektor industri tertentu}} \right)^2$$

Insentif fiskal merupakan nilai fasilitas KITE IKM yang berupa pembebasan BM serta pajak dalam rangka impor (PPN dan PPnBM) tidak dipungut, yang diterima oleh IKM pengguna fasilitas. Nilai insentif fiskal disini dalam satuan rupiah. Data insentif fiskal ini merupakan data sekunder yang Penulis peroleh dari Direktorat IKC DJBC.

Kinerja ekspor yang berupa nilai dan volume ekspor, dipengaruhi melalui mekanisme perubahan harga barang ekspor, dimana perubahan harga tersebut akan mempengaruhi jumlah permintaan ekspor. Penurunan harga akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan barang ekspor, demikian pula sebaliknya. Estimasi permintaan ekspor suatu negara terhadap suatu produk tertentu, kadangkala dipengaruhi secara psikologis oleh harga komoditas ekspor periode sebelumnya (Lukman, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja ekspor dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor pada periode sebelumnya. Harga komoditas ekspor diperoleh dari nilai ekspor dibagi dengan volume ekspor pada periode yang sama.

PDB riil negara tujuan ekspor digunakan sebagai proksi mengukur daya beli masyarakat internasional terhadap hasil produksi IKM Indonesia. Jika PDB riil meningkat maka jumlah produksi akan bertambah, artinya pendapatan masyarakatnya pun juga makin meningkat sehingga pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan permintaan barang ekspor, demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, PDB riil yang digunakan adalah PDB riil negara tujuan ekspor mayoritas IKM yang menggunakan fasilitas KITE IKM. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat IKC DJBC, digunakan beberapa negara tujuan ekspor mayoritas, yaitu Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris. Ketiga negara tersebut menempati urutan teratas sebagai negara tujuan ekspor. Hampir semua bidang usaha IKM yang menerima insentif fiskal mengekspor barangnya ke negara-negara tersebut termasuk ASEAN, walaupun masih ada negara lain yang menjadi tujuan ekspor. Penelitian ini tidak menggunakan PDB negara tujuan ekspor mayoritas setiap bidang usaha IKM sebagai proksi karena tidak semua bidang usaha IKM pernah mengekspor ke negara-negara tersebut. Sedangkan negara-negara anggota ASEAN bukan merupakan negara tujuan ekspor mayoritas, akan tetapi penting untuk menganalisis pengaruh PDB negara-negara ASEAN terhadap kinerja ekspor IKM di Indonesia. Sebagai satu kesatuan wilayah, ASEAN menjanjikan potensi ekonomi yang sangat besar. Selain itu, pangsa total perdagangan terhadap PDB dari masing-masing negara ASEAN juga cukup tinggi, yang menunjukkan aktifnya kawasan ini dalam perdagangan internasional (Ginting & Kartiasih, 2019)

Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar nominal mata uang rupiah terhadap negara lain, sehingga meningkatnya nilai tukar menunjukkan melemahnya mata uang rupiah. Mata uang negara lain yang digunakan adalah dollar Amerika Serikat, karena sebagian besar IKM penerima fasilitas KITE IKM menggunakannya dalam kegiatan ekspor.

Variabel tahun kebijakan merupakan variabel *dummy* yang juga berfungsi sebagai variabel kontrol. Variabel ini bernilai 1 untuk periode penelitian setelah IKM menerima fasilitas KITE IKM dan bernilai 0 untuk periode sebelum IKM menerima fasilitas. Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur kinerja ekspor sektor IKM sebelum dan sesudah diberikannya insentif fiskal melalui fasilitas KITE IKM. Sehingga diharapkan variabel tersebut dapat menangkap manfaat pemberian insentif fiskal melalui fasilitas KITE IKM terhadap kinerja ekspor IKM.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Bebas

Variabel	Deskripsi Variabel	Satuan	Apriori
FISIN	Nilai insentif fiskal yang diberikan melalui fasilitas KITE IKM	Rupiah	+
PRICE _{t-1}	Harga komoditas ekspor periode sebelumnya	Dollar US	-
RGDP_US	PDB negara tujuan ekspor (Amerika Serikat)	Dollar US (dalam jutaan)	+
RGDP_JP	PDB negara tujuan ekspor (Jepang)	Dollar US (dalam jutaan)	+

Variabel	Deskripsi Variabel	Satuan	Apriori
RGP_UK	PDB negara tujuan ekspor (Inggris)	Pound Sterling (dalam jutaan)	+
RGDP_ASE	PDB negara tujuan ekspor (ASEAN)	Dollar US (dalam jutaan)	+
NER	Nilai tukar nominal mata uang (rupiah terhadap dollar US)	Rupiah	-
D_FAS	Variabel dummy tahun kebijakan, bernilai 1 untuk periode setelah menerima insentif dan bernilai 0 untuk periode sebelum menerima insentif		+
YEAR	Variabel dummy tahun (<i>time fixed effect</i>), bernilai 1 untuk periode tahun ke t dan bernilai 0 untuk periode selain tahun ke t		+

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, dimana data *time series*-nya meliputi periode kuartal 1 2014 sampai dengan periode kuartal 4 2020, sedangkan data *cross section* merupakan data per bidang usaha IKM penerima fasilitas KITE IKM. Penggolongan bidang usaha dilakukan berdasarkan kode HS komoditas/barang hasil produksi yang diekspor oleh setiap IKM. Yaitu dikelompokkan berdasarkan dua digit pertama kode HS komoditas yang diekspor, sehingga diperoleh 14 bidang usaha IKM penerima fasilitas KITE IKM yang tersebar di seluruh Indonesia.

Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*, karena pendekatan ini dapat menjelaskan korelasi antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) dalam suatu entitas serta dapat digunakan untuk menganalisis dampak dari variabel-variabel yang berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, Penulis berasumsi bahwa dalam model penelitian terdapat *unobserved individual heterogeneity* yang berkorelasi dengan *explanatory variable*. Dalam *Fixed Effect Model* perbedaan karakteristik antara individu dalam persamaan model diakomodasi dalam *intercept*. Jika efek individu berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas, model data panel yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Jadi, *Fixed Effect Model* merupakan model yang memiliki *intercept* berbeda-beda untuk setiap entitas/unit observasi dan antar waktu, tetapi *slope* yang konstant untuk setiap entitas/unit observasi (Gujarati, 2012).

Untuk mengestimasi *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini, *time fixed effect* (variabel YEAR) juga dimasukkan kedalam model dengan maksud untuk mengontrol perbedaan kinerja ekspor diseluruh sektor industri dan faktor-faktor yang bervariasi dari waktu ke waktu yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor. *Time fixed effect* dapat digambarkan sebagai fungsi permintaan yang bergeser dari waktu ke waktu sebagai akibat diantaranya dari perubahan peraturan pemerintah dan/atau kebijakan fiskal.

Oleh karena model regresi telah ditetapkan akan diestimasi dengan menggunakan pendekatan *fixed effect*, maka uji asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi) perlu dilakukan. Asumsi klasik harus dipenuhi agar model valid sebagai estimator, yaitu harus terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika ada asumsi klasik yang tidak terpenuhi maka beberapa *treatment* dapat dilakukan untuk mengatasi pelanggaran asumsi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kinerja Ekspor IKM di Indonesia

Dalam penelitian ini, perkembangan IKM di Indonesia dilihat berdasarkan data nilai ekspor, volume ekspor, dan konsentrasi ekspor. IKM yang diteliti dalam penelitian ini merupakan IKM penerima fasilitas KITE IKM yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terbagi kedalam empat belas kelompok IKM. Jumlah perusahaan IKM beserta pengelompokkannya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah IKM Berdasarkan Kategori Industri

Id	Industri	2017	
		Sebelum	Sesudah
1	industri furniture	19	22
2	industri barang dari kayu	10	10
3	industri rambut palsu	11	12
4	indutri tekstil dan pakaian jadi	8	13
5	industri perhiasan	4	5
6	industri barang dari kulit	3	5
7	industri barang dari logam	2	3
8	industri barang dari kaca	2	4
9	industri pengolahan makanan	3	4
10	industri pengolahan ikan	1	2
11	industri peralatan elektronik	2	3
12	industri kosmetik	2	2
13	industri alat musik	2	2
14	industri pengolahan lainnya	6	11
	Total	75	98

Sumber : Direktorat IKC (data diolah)

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat 75 IKM penerima fasilitas KITE IKM yang sudah melakukan kegiatan ekspor sejak tahun 2014 dan terdapat 23 IKM yang baru melakukan kegiatan ekspor setelah menerima fasilitas KITE IKM.

Tabel 3 menunjukkan kinerja ekspor sektor IKM tahun 2014 hingga 2020, yangmana pada tahun 2014 nilai ekspor IKM tersebut sebesar 45,4 juta USD dengan volume ekspor sebesar 7,6 juta Kg. Semenjak diberikannya fasilitas KITE IKM pada tahun 2017, kinerja ekspor terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Tahun 2018 nilai ekspor meningkat 22% dan volume ekspor meningkat 32%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemberian insentif fiskal melalui fasilitas KITE IKM mampu meningkatkan kinerja ekspor sektor IKM.

Tabel 3. Nilai & Volume Ekspor IKM Tahun 2014 – 2020

Tahun	Nilai Ekspor (USD)	Volume Ekspor (Kg)
2014	45,400,712.40	7.665.090,6
2015	43,415,752.80	7.302.819,2
2016	57,258,111.50	9.673.185,03
2017	73,616,745.50	12.410.633,2
2018	89,896,647.40	16.407.314,3
2019	99,037,946.20	19.480.043,8
2020	94,046,244.60	20.944.164,6

Sumber : Direktorat IKC (data diolah)

Hasil

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kinerja ekspor IKM di Indonesia setelah adanya pemberian insentif fiskal berupa fasilitas KITE IKM. Untuk menguji signifikansi manfaat pemberian insentif tersebut terhadap peningkatan kinerja ekspor IKM maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Analisis Regresi Data Panel. Data panel dalam penelitian ini terdiri dari 14 unit *cross section* dengan 28 periode *time series*, sehingga terdapat 392 observasi. Data panel dalam penelitian ini merupakan *balanced panel*, karena setiap unit *cross section* mempunyai data *time series* yang lengkap. Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Nilai Ekspor	392	1282327	2192259	0	1.08e+07
Volume Ekspor	392	239498.1	556537.8	0	3083528
Konsentrasi Ekspor	392	210.44	686.58	0	10000
Insentif Fiskal	392	5.21e+07	1.56e+08	0	1.47e+09
Harga Periode Sebelumnya	392	418.50	2259.18	0	43407.71
PDB Amerika Serikat	392	1.80e+07	732588.6	1.67e+07	1.92e+07
PDB Jepang	392	1491325	33992.13	1378060	1532457
PDB Inggris	392	534312.4	25220.25	443193	565362
PDB ASEAN	392	188619.5	54181.96	104528.3	290885.9
Nilai Tukar Nominal	392	13492.83	878.52	11567.69	14922.09
Variabel Dummy Tahun Kebijakan	392	0.43	0.49	0	1

Sumber : data diolah

Hasil Estimasi

Tabel 5. Hasil Estimasi

Variabel	Nilai Ekspor Model 2	Volume Ekspor Model 3	Konsentrasi Ekspor Model 4
Variabel Dummy Tahun Kebijakan	534124,6**	50446,56***	3224,91***
Insentif Fiskal	0,005***	0,001***	0,00005***
Harga Periode Sebelumnya	17,04	-2,80*	
PDB Amerika Serikat	-0,792*	0,012	-0,0003
PDB Jepang	0,109	1,524**	0,013**
PDB Inggris	10,17	-1,162	-0,009
PDB ASEAN	0,858	0,521	0,004*
Nilai Tukar Nominal	-28,72	25,09	-0,067
Variable Dummy Tahun (t=2020)	983744,6	20728,52	3595,91*
Rsquared	0,16		0,18
Prob>Chi ²	0,00	0,00	0,00
Obs	392	392	391

Catatan: *) tingkat keyakinan : 10%; **) tingkat keyakinan : 5%; ***) tingkat keyakinan : 1%

Sumber : data diolah

Hasil estimasi pada regresi model 2 menunjukkan bahwa pemberian fasilitas KITE (*d_fas*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor IKM yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* (uji t) lebih kecil daripada α (0,05) dan koefisien regresi sebesar 534124,6. Hal ini berarti bahwa dengan adanya insentif fiskal berupa fasilitas KITE IKM maka nilai ekspor IKM 0,53 juta USD lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa adanya insentif fiskal, *ceteris paribus*. Besar pengaruh pemberian insentif fiskal terhadap nilai ekspor ditunjukkan oleh koefisien variabel fisin sebesar 0,005 dan signifikan. Hal ini berarti peningkatan insentif fiskal yang diterima IKM sebesar 1 Rupiah akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,005 USD, *ceteris paribus*. Selanjutnya, nilai R^2 sebesar 0,16 dengan nilai *p-value* lebih kecil daripada α (0,05), menunjukkan bahwa besar pengaruh insentif fiskal serta variabel makroekonomi terhadap nilai ekspor IKM adalah sebesar 16% dan signifikan.

Hasil estimasi pada regresi model 3 menunjukkan bahwa pemberian insentif fiskal berupa fasilitas KITE IKM (*d_fas*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor IKM

yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* (uji t) lebih kecil daripada α (0,05) dan koefisien regresi sebesar 50446,56. Artinya bahwa dengan adanya pemberian insentif fiskal maka volume ekspor IKM 50.446,56 Kg lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa adanya insentif fiskal, *ceteris paribus*. Besar pengaruh pemberian insentif fiskal terhadap volume ekspor ditunjukkan oleh koefisien variabel fisin sebesar 0,001 dan signifikan. Hal ini berarti peningkatan insentif fiskal yang diterima IKM sebesar 1 Rupiah akan meningkatkan volume ekspor sebesar 0,001 kg, *ceteris paribus*. Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan nilai *p-value* (uji F) lebih kecil daripada α (0,05). Sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor. Pada model regresi ini tidak terdapat nilai R^2 karena regresi *fixed effect* dengan menggunakan metode FGLS tidak menyajikan nilai R^2 .

Hasil estimasi pada regresi model 4 menunjukkan bahwa pemberian insentif fiskal berupa fasilitas KITE (*d_fas*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsentrasi ekspor IKM yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* (uji t) lebih kecil daripada α (0,05) dan koefisien regresi sebesar 3224,91. Artinya bahwa dengan adanya pemberian insentif fiskal maka konsentrasi ekspor IKM 3224,91 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa adanya fasilitas KITE yang diukur dengan menggunakan *Herfindahl Hirschman Index*. Besar nilai koefisien regresi variabel fisin adalah sebesar 0,00005 dengan nilai *p-value* lebih kecil daripada α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan insentif fiskal yang diterima IKM sebesar 1 Rupiah akan meningkatkan konsentrasi ekspor sebesar 0,00005, *ceteris paribus*. Hal ini dapat dikatakan bahwa insentif fiskal akan menyebabkan ekspor IKM semakin terspesialisasi pada beberapa bidang industri tertentu. Nilai R^2 sebesar 0,18 dengan nilai *p-value* lebih kecil daripada α (0,05), menunjukkan bahwa besar manfaat insentif fiskal yang diterima IKM serta variabel makroekonomi terhadap konsentrasi ekspor IKM adalah sebesar 18% dan signifikan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada hasil estimasi regresi panel yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis 1 diterima, yang dibuktikan dengan tanda positif pada koefisien regresi variabel *d_fas* dan fisin pada model 2 dan 3. Artinya bahwa dengan adanya kebijakan fiskal berupa pemberian fasilitas KITE IKM akan meningkatkan nilai dan volume ekspor IKM. Hipotesis 2 diterima, yang dibuktikan dengan tanda positif pada koefisien regresi variabel *d_fas* dan fisin pada model 3. Artinya bahwa dengan adanya kebijakan fiskal berupa pemberian fasilitas KITE IKM akan meningkatkan konsentrasi ekspor IKM.

Analisis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa insentif fiskal berkorelasi positif dan signifikan terhadap nilai ekspor dan volume ekspor. Pemberian insentif fiskal melalui fasilitas KITE IKM yang berupa pembebasan bea masuk serta PPN/PPnBM tidak dipungut akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh IKM. Sehingga pada akhirnya pengurangan biaya tersebut akan mengurangi harga barang yang diekspor. Sesuai dengan hukum permintaan dalam teori ekonomi, bahwa permintaan barang berhubungan negatif dengan harga barang dengan asumsi bahwa barang tersebut adalah barang normal. Artinya, permintaan akan meningkat ketika harga barang turun. Hal ini berlaku juga terhadap permintaan ekspor.

Selain itu, hubungan positif tersebut juga disebabkan oleh bertambahnya IKM yang melakukan ekspor dengan memanfaatkan fasilitas KITE IKM, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 di atas. Manfaat yang diperoleh dari pemberian insentif fiskal akan menarik IKM baru yang berorientasi ekspor untuk menggunakan fasilitas KITE IKM, sehingga secara otomatis akan meningkatkan ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fanta & Teshale (2014), Cruz & Bussolo (2015), Gumilar, Suyadi, & Agusti (2015) yang menemukan bahwa fasilitasi perdagangan dengan memberikan insentif fiskal berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor (nilai/volume ekspor). Insentif fiskal memberikan beberapa manfaat, yaitu : meningkatkan kualitas dan variasi produk yang dihasilkan; biaya produksi menurun; dan kemudahan mendapatkan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi perusahaan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja ekspor perusahaan.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi insentif fiskal (0,005), dapat dikatakan bahwa pengorbanan yang dikeluarkan pemerintah berupa pemberian insentif fiskal sebesar 1 rupiah akan menghasilkan devisa negara sebesar 0,005 USD (setara 70 rupiah). Angka tersebut menunjukkan bahwa

kontribusi terhadap penerimaan negara jika dibandingkan dengan nilai insentif yang diberikan, masih lebih besar penerimaan negara yang didapat dari seluruh perusahaan penerima fasilitas KITE IKM. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, di era pasar bebas, hambatan tariff semakin dikurangi dengan adanya *Free Trade Agreement* (FTA). Kondisi tersebut membuat insentif fiskal dalam fasilitas KITE IKM secara relatif mengalami penurunan. Sehingga perbedaan manfaat yang diterima oleh IKM pengguna fasilitas KITE IKM dengan IKM yang tidak menggunakan semakin tidak terlihat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumilar, Suyadi & Agusti (2015), yang menemukan bahwa adanya FTA di kawasan ASEAN (AFTA) membuat pelaku industri merasa lebih diuntungkan daripada pelaku industri penerima fasilitas KITE. Pelaku industri biasa lebih diuntungkan karena mereka dapat melakukan importasi dengan prosedur impor biasa sudah mendapatkan tarif bea masuk 0% dengan skema FTA tanpa harus mengajukan permohonan fasilitas KITE untuk mendapatkan pembebasan bea masuk. Hal ini merupakan salah satu penyebab para pelaku industri kurang tertarik untuk memanfaatkan fasilitas KITE.

Penemuan korelasi positif insentif fiskal melalui skema fasilitas KITE IKM terhadap nilai ekspor IKM telah membuktikan bahwa tidak hanya sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan tetapi juga telah terkonfirmasi secara empiris. Dengan demikian, diharapkan pemerintah semakin serius dalam mengimplementasikan fasilitas KITE IKM baik dari segi pelayanan ataupun pengawasan, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perekonomian nasional.

Hasil regresi konsentrasi ekspor menunjukkan bahwa insentif fiskal juga berkorelasi positif dan signifikan terhadap konsentrasi ekspor. Artinya bahwa semakin besar insentif fiskal yang diberikan melalui fasilitas KITE IKM akan membuat barang yang diekspor oleh IKM akan terkonsentrasi pada komoditas tertentu. Pemberian insentif fiskal ini membuat industri semakin efisien, dimana insentif tersebut akan meningkatkan mutu dan keragaman produk yang dihasilkan karena variasi dan kualitas bahan baku yang diperoleh meningkat dan biaya produksi menurun (Cruz & Bussolo, 2015). Pada umumnya di era pasar terbuka persaingan akan semakin ketat, yang mendorong terjadinya spesialisasi produk ekspor, karena produk ekspor yang mampu bertahan adalah produk ekspor yang memiliki keunggulan yang sebesar-besarnya (Agosin, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai dan volume ekspor IKM yang memanfaatkan fasilitas KITE IKM disumbang oleh IKM *furniture*, yaitu sebesar 46% dan 54% dari tahun 2014 hingga 2020. Jika nilai dan volume ekspor dilihat dari tahun diterbitkannya fasilitas KITE IKM (2017), maka kontribusi terbesar juga diberikan oleh IKM *furniture*, yaitu sebesar 42% dan 48%. Hal ini dapat dikatakan bahwa *furniture* merupakan komoditas ekspor utama IKM yang memanfaatkan fasilitas KITE IKM. IKM industri *furniture* mampu memanfaatkan insentif fiskal dengan baik sehingga industri dapat beroperasi lebih efisien. Sehingga menurut teori ekonomi dapat disimpulkan bahwa pemberian insentif fiskal akan menurunkan harga karena biaya yang dikeluarkan dapat ditekan, akibatnya peningkatan permintaan ekspor komoditi utama tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan permintaan ekspor pada komoditi yang lain. Dengan demikian, ekspor akan terkonsentrasi pada komoditi utama tersebut.

Hasil regresi tersebut sesuai dengan teori perdagangan klasik, yang menjelaskan bahwa setiap negara sebaiknya melakukan spesialisasi produksi maupun ekspor pada komoditi yang memiliki keunggulan komparatif yang paling besar. Hal ini diyakini karena dapat meningkatkan efisiensi dalam produksi barang sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran. Namun ada juga yang berpendapat bahwa diversifikasi produk ekspor akan memperkuat struktur perekonomian, karena ketika terjadi guncangan pada satu produk ekspor maka produk ekspor yang lain akan menutupinya (Sarin, Mahapatra, & Sood, 2020). Kedua pendapat tersebut kemungkinan tidak salah, tergantung dari kondisi yang ada.

Untuk melihat korelasi krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 terhadap kinerja ekspor IKM pengguna fasilitas KITE IKM, penelitian ini sudah mengakomodir dengan memasukkan variabel kontrol *time fixed effect* berupa variabel dummy tahun. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel *dummy* tahun 2020 untuk konsentrasi ekspor adalah positif dan signifikan, sedangkan untuk nilai ekspor dan volume ekspor positif tetapi tidak signifikan. Temuan tersebut membuktikan bahwa pandemi sangat mempengaruhi kinerja ekspor IKM. Hanya sedikit IKM yang mampu bertahan dan terkonsentrasi pada beberapa bidang industri saja. Tahun 2020 kegiatan ekspor IKM penerima fasilitas KITE IKM didominasi oleh industri *furniture*. Hal ini menunjukkan bahwa IKM industri *furniture* mampu memanfaatkan insentif fiskal dengan baik sehingga industri dapat beroperasi lebih efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pertama, pemberian insentif fiskal melalui skema fasilitas KITE IKM berkorelasi positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor IKM yang dinilai dari nilai ekspor IKM. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian insentif ini secara signifikan dapat meningkatkan nilai ekspor IKM. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peningkatan besaran insentif fiskal sebesar 1 rupiah akan meningkatkan nilai ekspor IKM sebesar 0,005 USD. Kedua, pemberian insentif fiskal melalui skema fasilitas KITE IKM berkorelasi positif dan signifikan terhadap volume ekspor IKM. Hal ini membuktikan bahwa pemberian fasilitas ini secara signifikan dapat meningkatkan kinerja ekspor IKM. Besar pengaruh insentif fiskal yang berupa pemberian fasilitas KITE sebesar 1 rupiah terhadap volume ekspor IKM adalah sebesar 0,001 Kg, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel fisin sebesar 0,001. Ketiga, hasil estimasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian insentif fiskal melalui skema fasilitas KITE berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsentrasi ekspor IKM, yang berarti bahwa pemberian fasilitas KITE secara signifikan dapat meningkatkan kinerja ekspor IKM yang dinilai dari konsentrasi ekspor IKM. Nilai koefisien regresi variabel fisin sebesar 0,00005, hal ini berarti bahwa peningkatan pemberian fasilitas KITE sebesar 1 rupiah akan meningkatkan konsentrasi ekspor IKM sebesar 0,00005;

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, E., Saputra, D., Elidjen, Kuncoro, E. A., Sundja, W., & Mulyani, M. (2020). The Mediating Effect of the Internationalization Process on Knowledge Management and Export towards SMEs Export Performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 550-562.
- Agosin, M. A. (2009). *Determinants of Export Diversification around the World : 1962-2000*. Serie Documentos De Trabajo (SDT) 309.
- Cruz, M., & Bussolo, M. (2015). Does Input Tariff Reduction Impact Firms Exports in the Presence of Import Tariff Exemption Regimes? Policy Research Working Paper.
- Fanta, & Teshale. (2014). Export Trade Incentives and Export Growth Nexus : Evidence from Ethiopia. *British Journal of Economic, Management & Trade* 4, 111-128.
- Fitriati, T. K., Purwana, D., & Buchdadi, A. D. (2020). The role of innovation in improving small medium enterprise (SME) performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 232-250.
- Freeman, J., & Styles, C. (2014). Does location matter to export performance? *International Marketing Review*, 181-208.
- Gumelar, G., Suyadi, I., & Agusti, R. R. (2015). Pemanfaatan Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) Untuk Meningkatkan Ekspor Dalam negeri (Studi pada kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai JATIM I, Sidoarjo). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1-7.
- Hamdani, J., & Wirawan, C. (2012). Open innovation implementation to sustain Indonesian SMEs. *Procedia Economics and Finance*, 223-233.
- Imbs, J., & Romain, W. (2003). Stage of Diversification. *The American Economic Review*, 63-86.
- Kachlami, H., & Yazdanfar, D. (2016). Determinants of SME growth: The influence of financing pattern. An empirical study based on Swedish data. *Management Research Review*, 966-986.
- Klinger, B., & Lederaman, D. (2004). Diversification, Innovation, and Imitation inside the Global Technological Frontier. *World Bank Policy Research Working Paper Series*.
- Korsakienė, R., & Tvaronavičienė, M. (2011). The Internationalization of SMEs : an Integrative approach. *Journal of Business Economics and Management*, 294-307
- London, K. (2010). Multi-market industrial organizational economic models for the internationalization process by small and medium enterprise construction design service firms. *Architectural Engineering and Design Management*, 132-152.

- Muharam, D. R. (2017). Penerapan Konsep Resources-Based View (Rbv) Dalam Upaya Mempertahankan Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 82-95.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 177/PMK.04/2016 tentang Pembebasan Bea Masuk dan Tidak Dipungut PPN dan PPnBM atas Impor Barang dan/atau Bahan, dan/atau Mesin yang Dilakukan oleh Industri Kecil dan Menengah dengan Tujuan Ekspor
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.04/2019 tentang Perubahan Atas eraturan Menteri Keuangan Nomor 177/PMK.04/2016 tentang Pembebasan Bea Masuk dan Tidak Dipungut PPN dan PPnBM atas Impor Barang dan/atau Bahan, dan/atau Mesin yang Dilakukan oleh Industri Kecil dan Menengah dengan Tujuan Ekspor
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. . *Eurasian Business Review*, 25-41.
- Revindo, M. D., & Gan, C. (2018). Factors affecting variation in SMEs' export intensity. ; LPEM-FEB Universitas Indonesia Working Paper.
- Sari, D. (2011). Internationalisation of manufacturing SMEs: The case of Indonesia. *ICSB World Conference Proceedings*. . Stockholm.
- Sarin, V., Mahapatra, S. K., & Sood, N. (2020). Export diversification and economic growth: A review and future research agenda. *Journal of Public Affairs*
- Sharma, M., & Wadhawan, P. (2009). A Cluster Analysis Study of Small and Medium Enterprises. *IUP Journal of Management Research*, 7–24.
- Sousa, C., Mart´inez-Lopez, F., & Coelho, F. (2008). The ´ determinants of export performance: A review of the research in the literature between 1998 and 2005. *International Journal of Management Reviews*, 343-374
- Indonesia, R. (2006). Undang-undang Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan
- Young Lee, (2019). The Effect of Duty Drawback on Export Promotion in Korea: A Comparative Analysis of the Simplified Fixed Drawback and the Individual Drawback. *Journal of International Trade & Commerce*, 81-92
- Wernerfelt, B. (1984). A resource- based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 171-180.
- Zou, S., & Stan, S. (1998). The determinants of export performance: a review of the empirical literature between 1987 and 1997. *International Marketing Review*, 333-356.